

PEREMPUAN DALAM FILM: DILEMA EMANSIPASI DAN HEGEMONI KAPITALISME

Muzayin Nazaruddin, Putri Zakia Salsabila

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia,
muzayin.nazaruddin@uii.ac.id, Putrizakiasalsabila@live.com,

Abstract

Paska orde baru, film bertema Islam atau berlatar komunitas muslim marak di Indonesia, dengan tema percintaan, kehidupan kelas menengah muslim, hingga pesantren. Salah satu film yang fenomenal adalah *Hijab*, garapan Hanung Bramantyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi relasi suami-istri dalam film *Hijab*, sekaligus menguak mitos tentang emansipasi perempuan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dilakukan pada beberapa *scene* terpilih dengan fokus pada perwatakan, ekspresi tokoh, posisi dan gerak tokoh, latar, kostum yang dipakai, artistik, serta teknik sinematografi. Peneliti menemukan beberapa sistem pertanda konotatif dan mitos tentang relasi suami istri, yaitu mitos tentang kuasa laki-laki dalam rumah tangga, suami sebagai penentu keputusan dalam keluarga, suami sebagai pemberi nafkah utama, suami tidak boleh diungguli istri dalam hal pendapatan ekonomi, dan suami sebagai penentu keharmonisan keluarga. Selain itu, terdapat juga mitos tentang posisi istri, yaitu istri sebagai pengendali pengeluaran, istri harus tunduk pada perintah suami, dan istri harus *multitasking*. Film ini merepresentasikan budaya kelas menengah muslim Indonesia yang gagap dalam menatap emansipasi

perempuan. Di satu sisi, kesadaran tentang emansipasi mendorong para istri untuk beraktivitas di luar ranah privat, dalam film ini direpresentasikan dengan membuka bisnis. Namun, di sisi lain, wacana patriarki masih kuat, membuat istri tetap harus mengurus ranah privat. Maka, perempuan memiliki peran ganda, di ranah privat dan publik. Terlebih, di ranah publik, perempuan muncul untuk menambah pendapatan keluarga, bukan peran-peran kepublikan. Di sini terlihat bahwa wacana emansipasi perempuan diringkus oleh hegemoni ideologi kapitalisme, bahwa seakan-akan perempuan harus bergerak di ranah publik, tapi sebenarnya perempuan harus menjadi alat produksi yang menghasilkan kapital.

Kata Kunci: relasi suami istri, analisis semiotika, film *Hijab*, dilema emansipasi perempuan, hegemoni kapitalisme.

Pendahuluan

Dimulai pada tahun 2000 an awal, perfilman Indonesia mulai bangkit kembali setelah sempat mati suri, diawali dengan film *Ada Apa Dengan Cinta* dan *Sherina*. Kemudian munculnya film-film bergenre drama horror hingga sampai pada era perfilman yang bergenre “religi” pada tahun 2008 awal. *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2008, menjadi salah satu pemantik

lahirnya perfilman yang bernuansa Islam bergaya hidup populer dalam perfilman Indonesia. Sesuai dengan peringkat Ayat-Ayat Cinta yang masuk dalam tiga besar film terlaris di Indonesia yang menyedot empat juta lima ratus penonton setelah Laskar pelangi dan Habibie Ainun.

Semenjak Ayat-Ayat Cinta menjadi film terlaris pada saat itu, semakin marak film-film bernuansa Islam hadir, baik latar maupun narasi yang merepresentasikan "keislaman atau berbau arabian" seperti latar pesantren, masjid, penggunaan identitas-identitas Islam dengan tokoh yang menggunakan Hijab atau atribut keislaman yang lain. Film-film yang lahir dan merepresentasikan Islam, membentuk budaya populer yang baru. Mengangkat masalah-masalah sosial yang identik dengan keagamaan yang hadir dalam masyarakat Indonesia dan membangun fenomena populer.

Film-film yang bergenre Religi memberikan dampak positif terhadap perkembangan sinema Indonesia. Termasuk film Hijab karya Hanung Bramantyo yang menjadi objek penelitian dalam film ini. Penelitian ini akan mengkaji film Hijab khusus kepada representasi relasi Suami-istri dalam rumah tangga relasi suami dan istri. Hijab menjadi salah satu film yang bertemakan religi dengan beberapa sentuhan humor.

Film Hijab menceritakan tentang bagaimana proses perjalanan beberapa perempuan yang memutuskan untuk menggunakan Hijab dalam hidupnya untuk melaksanakan peraturan agama, film ini memiliki cerita khusus tentang perjalanan perempuan yang sudah memutuskan memakai hijab dan hidup sebagai seorang istri dalam rumah tangga. Penggunaan kata Hijab dalam judulnya mendorong rasa penasaran

penonton untuk menonton film ini. Penggunaan nama judul "Hijab" mewakili sebuah fenomena gaya hidup islami yang sedang terjadi dalam masyarakat populer dalam era 2008-2015 sehingga penggunaan judul "Hijab" menjadi tepat.

Penggunaan hijab menjadi sebuah simbol agama yang tanpa sadar memberikan tuntutan atau kewajiban bagi pemakainya untuk menahan atau mengerem diri agar tidak melakukan hal-hal diluar batas norma agama. Dengan berbagai masalah hidup yang dihadapi oleh suami istri dalam sebuah rumah tangga di film Hijab. Tokoh-tokoh perempuan yang menggunakan hijab sebagai simbol agama untuk mengingatkan diri dalam bertingkah laku, menciptakan sebuah ketertarikan kepada peneliti untuk menganalisis bagaimana representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo ini dikemas. Pada penelitian ini akan diungkapkan tanda-tanda verbal maupun visual dan mitos-mitos yang terbentuk dalam film Hijab karya hanung bramantyo dengan menggunakan analisis semiotika.

Semiotika adalah upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, genre, musik, gambar dan lain sebagainya. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi menurut John Fiske, Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu tanda, Kode-kode atau sistem tanda yang terorganisasi, dan budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi relasi suami-istri dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo dengan menganalisis tanda-tanda dan mitos yang muncul dalam film ini. Sehingga dapat mengetahui bagaimana

representasi relasi suami-istri yang terbentuk dalam film Hijab.

Film dan Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang mewakili, sehingga secara sederhananya, rerepresentasi adalah suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan, dalam waktu dan peristiwa tertentu. Representasi ini selalu bersifat nyata namun juga dapat bersifat gambaran atau karangan fiktif yang dimuat dalam film.

Praktik representasi menurut Deddy Hidayat, yakni cara dan strategi media secara tidak langsung yang telah mendefinisikan realitas. *pertama* dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lain. Realitas hadir dengan cara “bentukan” tertentu kepada khalayak. Seperti contohnya pemberitaan mengenai Gubernur Jakarta yang baru dilantik, yaitu Anies Baswedan diberitakan dengan hal-hal yang kurang baik dalam media seperti berita pidato pertamanya yang dikenal sebagai pidato “pribumi dan non pribumi”. Terbentuk berita ini karena yang banyak ditampilkan adalah mengenai makna pribumi dengan dikaitkan masalah Ahok sebagai makna “non pribumi” bukan makna arti “pribumi dan non pribumi” menurut Anies Baswedan. Maka realitas yang muncul dihadapan khalayak adalah mengenai kemarjinalisasian pemikiran Anies Baswedan. *Kedua*, sebagai akibat lebih lanjut terjadinya proses legitimasi dan delegitimasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam pertarungan wacana tersebut. dengan menguraikan keanarkisan Anies, media secara tidak langsung telah membuat Anies sebagai pihak yang salah Ahok sebagai pihak yang benar. Proses pemilihan kata dalam menceritakan suatu fakta

menjadi sangat penting dalam representasi. Umumnya, pilihan kata-kata yang dipilih dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Menurut Kenneth Burke, kata-kata tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi persepsi kita dan mengarahkannya pada cara berfikir dan keyakinan tertentu.

Penggunaan bahasa, pemilihan kata, mengarahkan khalayak dalam memahami suatu peristiwa. Sehingga terbentuklah sebuah realitas yang direpresentasikan oleh media terhadap suatu hal. Keurgensian bahasa dalam pembentukan representasi bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan sebuah realitas dalam film. Apa yang kita bicarakan, yang kita gambar diwakili oleh tanda-tanda. Dalam setiap tanda selalu ada penanda dan petanda. Petanda menunjuk pada konsep. Sementara penanda adalah bunyi, ujaran, tulisan, gambaran yang mewakili petanda. Petanda mengacu sebagai konsep, bukan sebagai objek itu sendiri. Berdasarkan pola tersebut diartikan bahwa makna sebutan kata air sebagai penanda yang mengacu pada petanda dalam konsep bahwa air adalah suatu zat yang cair. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kita menyebutkan sesuatu tidak perlu sesuatu (objek) itu hadir. Melainkan bisa menjadi sebuah konsep (petanda). Oleh karena itu, bahasa dapat hadir sebelum ada realitas. Bahkan dapat membentuk realitas yang baru dengan menciptakan realitasnya sendiri. Dalam hal ini rerepresentasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu yang dapat diserap, diindrakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Kajian semiotika representasi adalah hal yang

mewakili terhadap sesuatu yang berupa tanda, baik yang verbal maupun non verbal, dan bermakna langsung (denotatif) maupun tidak langsung (konotatif).

Menurut Stuart Hall, melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Sistem representasi memiliki dua komponen yaitu dalam representasi mental/pikiran dan representasi bahasa. komponen ini saling berelasi satu sama lain. Konsep yang terbentuk dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. contoh sederhananya seperti kita mengenal konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan makna 'gelas' jika tidak dapat mengungkapkan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Hal yang terpenting dalam representasi adalah relasi antar komunikator yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang sama. Menurut Stuart Hall berfikir dan merasa termasuk sebuah sistem representasi karena berfungsi untuk memaknai sesuatu. Maka, dibutuhkan latar belakang pemahaman yang sama terhadap sebuah konsep, gambar, dan ide. Apabila latar belakang berbeda (contoh: budaya) maka timbulah sebuah representasi yang berbeda pula. Karena setiap budaya memiliki cara-caranya sendiri dalam memaknai sesuatu. Contohnya dalam budaya Sunda, makna 'cokot' adalah mengambil dan dalam buaya jawa, 'cokot' adalah menggigit.

Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang menciptakan sebuah kesamaan dalam sebuah budaya tertentu. Oleh karena itu, menurut Hall, konsep fikiran dan bahasa menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada difikiran melalui bahasa. namun proses pemaknaan tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap sesuatu. Suatu kelompok harus memiliki kesamaan dalam pengalaman atau latar belakang yang dapat membantu komunikator memaknai sesuatu dengan cara yang sama.

Islam dalam Media

Pasca Soeharto mengundurkan diri sebagai Presiden dan Orde Baru runtuh, muslim bebas untuk menjadikan Islam sebagai dasar partai politik. Kemudian lahirlah banyak partai politik yang memiliki dasar Islam. Hal ini berdampak dengan bentuk film-film bertemakan Islam pada masa pasca Suharto yang kebanyakan berurusan dengan gaya hidup individu, seperti pencarian pasangan hidup, Identifikasi diri dan pencapaian pribadi. Seperti film Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih yang menjadi pemantik kebanggaan dan lahir film-film bertema Religi di Indonesia.

Muzayin Nazaruddin dalam Jurnalnya yang berjudul "*Islam Representation In Religious Electronic Cinemas*" menjelaskan bahwa pada tahun 2005 awal hingga pertengahan, sinetron islam yang mistis dengan diakhiri pesan religius sedang sangat digemari. Ketertarikan khalayak

terhadap film religi ini menarik para stasiun televisi untuk bersaing menciptakan tayangan yang mencapai rating tinggi. Fenomena sinetron islam yang sedang *booming* ini menurutnya penting untuk diteliti. Adanya fenomena sinema elektronik dengan genre religius pada tahun 2005 awal menggambarkan tentang bagaimana islam disajikan dalam media.

Khususnya tentang representasi pemahaman islam di Indonesia. bioskop elektronik adalah Cermin masyarakat kontemporer Indonesia, melihat bioskop elektronik sebenarnya sedang melihat cara berpikir masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Kristianto bahwa isi yang populer dalam bioskop elektronik sesuai dengan keinginan dan cara berpikir yang paling seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Indonesia. Kemunculan topik-topik islam dalam media menggambarkan bagaimana representasi islam dibentuk oleh para kelas elit saat itu.

Sinema elektronik yang bergenre religi memiliki banyak variasi, dengan plot yang hampir sama satu sama lain. Menceritakan sebuah kehidupan, kemudian terdapat peran protagonis yang disiksa, dan antagois yang melakukan kejahatan. Dalam klimaks ceritanya, antagonis menyiksa protagonis dengan disesuaikan oleh penggambaran tanda pelanggaran aturan islam, kemudian diakhir cerita, penonton akan disajikan dengan gambaran representasi Azab Allah, dengan digambarkan kuburan yang dibanjiri air busuk, atau terdapat beberapa hewan melata dalam kuburnya. Ikonik-ikonik islam, tidak hanya hal-hal yang menakutkannya saja yang digambarkan, ikonik akidah islam juga digambarkan didalamnya, seperti masjid, mengaji, baik kepada orang tua, hukum antara suami dan istri dan sebagainya.

Menurut Nazaruddin, Acara-acara mistis bernuansa religius dalam media telah ditampilkan sejak 2004, dimulai dengan adanya drama keluarga hingga akhirnya muncul sinema elektronik religius pertama dan sukses besar, yaitu Misteri Ilahi dan sempat berganti nama hingga tiga kali menjadi Benang Tasbih kemudian Rahasia Ilahi. acara-acara keagamaan seperti siraman rohani oleh ustad-ustadzah yang biasanya diputar sesaat setelah Subuh atau setelah solat Ashar. Rating Rahasis Ilahi memperoleh posisi puncak dalam 50 program teratas di semua stasiun televisi Pada periode ini, peringkat 14,9 dan saham 40,29%. Sementara itu, Takdir Ilahi menempati posisi ketiga dengan rating 9,8 dan berbagi 22,8%

Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa Islam dalam media telah masuk sejak tiga belas tahun yang lalu, dan genre yang fenomenal ini memberikan keuntungan besar bagi para stasiun televisi. Islam dalam media pada saat itu digambarkan dengan berbagai tanda-tanda akidah dan peraturan islam yang tampaknya dapat memberikan sebuah pengetahuan kepada khalayak bahwa tindakan buruk didunia, dapat tidak melancarkan akhir hidupnya.

Kemudian Islam dimunculkan dalam film layar lebar dimulai sejak tahun 2008 dengan judul Ayat-Ayat Cinta kemudian disusul oleh berbagai film-film bergenre religi lainnya. Setelah film genre religi ramai dalam perfilman Indonesia, mulailah Islam merambat kepada dunia fashion melalui *endorsement* kepada aktor-aktor yang bermain dalam film-film religi.

Tema Islam dalam media tampaknya sangat laris, dimulai dari tahun 2004 kemunculan acara keluarga horror yang bernuansa

religius, merambat kepada sinema elektronik pada tahun 2005-2007, dan dilanjutkan dalam film layar lebar sejak tahun 2008 dengan diawali Ayat Ayat Cinta. Kelahiran genre Islam ini setelah penulis analisis melalui observasi, tampaknya dikarenakan adanya penduduk Indonesia yang mayoritasnya memeluk agama Islam.

Pengangkatan tema Islam dalam media, menjadi langkah yang tepat sebagai cara menaikkan rating pasar. Hal itu dikarenakan media menggunakan rasa kedekatan para khalayak yang memeluk agama Islam untuk menonton dan memilih tayangan “religi” untuk meningkatkan kereligiusan khalayak. Islam adalah sebuah keyakinan, yang pasti berada di diri setiap muslim, dan penduduk Indonesia mayoritas adalah pemeluk agama Islam sehingga frekuensi “pasar” media dengan bergenre Religi atau “Islam” sangat sesuai dengan khalayak yang ada di Indonesia.

Relasi Suami Istri dalam Perspektif Gender

Relasi suami dan istri pada dasarnya seperti konsep antara laki-laki dan perempuan pada umumnya, namun dalam sisi rumah tangga seorang suami menjadi sosok pemimpin dalam rumah tangganya dan seorang istri sebagai pengurus logistik. Perempuan sebagai pendamping suami dalam perspektif Islam, dipandang sebagai seorang istri yang tidak boleh melakukan pekerjaan suaminya, kewajiban seorang istri hanya menyelesaikan kegiatan rumah tangga dan mendidik anaknya.

Namun, konsep kesetaraan gender menurut Ratna Megawangi adalah menempatkan perempuan menurut kodratnya, walaupun di sisi lain perempuan diperbolehkan melakukan kiprahnya dalam dunia publik selama ‘perempuan’ tidak

meninggalkan tugasnya sebagai seorang ‘perempuan’. Ratna menekankan sisi kodrat dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Ratna menganggap bahwa pemikirannya adalah otokritik (upaya untuk melakukan perubahan budaya) dari pemikiran feminisme mainstream yang menghasilkan kegagalan feminisme itu sendiri seperti banyak data-data statistik yang diajukannya yaitu meningkatnya angka perceraian. Seks diluar nikah dan sebagainya.

Ratna Megawangi menggunakan Al-quran sebagai landasan epistemologis dalam membahas konsep kesetaraan gender. Ia memandang relasi laki-laki dan perempuan dihadapan Sang Pencipta adalah sama atau setara. Seperti halnya konsep *yin* dan *yang* serta perspektif sufisme. Namun dalam fungsinya, pria dan wanita pada dasarnya adalah berbeda.

Sedangkan dalam perspektif Umar, bahwa antar laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang sama sepenuhnya. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki keadilan yang sama.

Kesetaraan yang dimaksud oleh keduanya berdasarkan Al-quran pada Quran surat Al- Nahl/16: 27 yang terjemahannya adalah,

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari Apa yang telah mereka kerjakan.”

Dalam surat al- Baqarah/2:187 juga di terangkan firman Allah, tentang kesetaraan antara suami dan istri,

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beritikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menereangkan ayat-ayatNya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Diakhir bab, Ratna Megawangi menawarkan solusi, bukan sekedar antagonisme, tetapi solusi yang ditawarkan sebagai pijakan keharmonisan dalam keluarga. Menurutnya, bukan karena perbedaan biologi atau genetis yang bersifat *nature*. Seperti yang dikatakan Darwin bahwa pria dan wanita berbeda dalam hal ukuran, kekuatan tubuh dan juga pemikiran. Teori Darwin ini dipercaya oleh seorang ilmuwan perempuan, MA. Hardaker yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan berpikir dan kreativitas yang lebih rendah daripada laki-laki, namun perempuan pada sisi lain juga mempunyai kemampuan instuisi dan persepsi yang lebih unggul.

Dalam pandangan Ratna, Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan sangat terlihat jelas. Rata-

rata laki-laki memiliki fisik dan otot yang lebih besar daripada perempuan. Perempuan memiliki tulang *pelvic* lebih besar yang memang sesuai untuk menyokong kehamilan. Menurut Franz Boas juga menganggap bahwa walaupun rata-rata otak perempuan lebih kecil namun kemampuan intelegensi dan rasional antara laki-laki dan perempuan sama. Dalam keyakinannya, karena perbedaan antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya adalah nyata dan kesetaraan 50/50 dalam feminisme sangat tidak masuk akal.

Pandangan Ratna yang konvensional ini sebenarnya sangat berhubungan dengan pemikiran pentingnya penguatan keluarga dalam kehidupan zaman ini. Menurutnya, keluarga merupakan unit dasar masyarakat. Karena jika terdapat keluarga yang *broken home*, maka masyarakat akan rusak. Ratna mengkritik bahwa perempuan yang bekerja keluar rumah karena dorongan ekonomi dan perempuan yang bekerja untuk memperkaya diri sendiri memiliki makna yang berbeda. Jika perempuan yang bekerja untuk membantu suaminya maka anak-anaknya akan menghormatinya. Tetapi perempuan yang ingin memperkaya diri sendiri melalui pendidikan biasanya tidak akan mencapai kepuasan karena standar pribadi yang tinggi. Dalam konteks ini, rumah sebagai tempat yang nyaman akan kehilangan fungsinya. Sifat alami bahwa tidak ada masyarakat dengan struktur horizontal adalah benar. Seperti miskin dan kaya, yin dan yang, lapang dan sempit, sakit dan sehat. Istri dan suami. Dia menegaskan bahwa tujuan manusia itu adalah Tuhan dan ilustrasi yang digambarkan diatas adalah simbol bahwa manusia tahu Tuhan adalah Dzat yang tertinggi

dan manusia tidak bisa melawan *Sunnatullah*.

Secara eksplisit dalam al Quran di jelaskan. "*Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" Dan lelaki mempunyai derajat (tanggungjawab) terhadap mereka.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, yang dapat mengartikan makna tanda-tanda yang ada dalam kehidupan, dan istilah "semiotik" berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda. Pada perkembangannya, semiotika memiliki dua aliran utama yaitu Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure.

Gagasan mereka selain membentuk kerangka dasar untuk mendenaskah publikasikan dan mengklarifikasi tanda, juga untuk menerapkan semiotika pada studi sistem pengetahuan dan budaya. Sebenarnya salah satu dari berbagai maksud tujuan mengapa semiotika dibuat adalah untuk mempelajari faktor-faktor bagaimana tanda diproduksi dan dipahami oleh kapasitas otak untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Kegunaan semiotika sebagai alat pengamat penggunaan tanda, menekuni tanda, dan semua yang berhubungan dengannya, karena semuanya sungguh-sungguh dapat merupakan tanda, maka sebetulnya tidak ada yang tidak dapat digunakan pokok penelitian semiotika. Penelitian semiotika dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan, asal saja prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang dapat diberikan (interpretasi).

Analisis Semiotik modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Pierce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkanya, "*semiology*" yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*Signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang telah diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik, sedangkan bagi pierce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks, dan simbol.

Analisis semiotik model Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*), yang mana signifikansi pertama merupakan hubungan antar penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subyektif dan intersubyektif. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pengguna nilai-nilai dalam budaya mereka. yakni disaat interpretasi dipengaruhi oleh penafsir dan tanda itu sendiri. Contoh dalam pemilihan kata-kata sebagai pilihan

konotasi, misalnya “Korupsi” dengan “mencuri uang rakyat”

Perbedaan antara denotasi dan konotasi tampak jelas, denotasi adalah apa yang difoto, seperti foto seseorang yang berjalan. konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya. Seperti nada suara, bagaimana perasaan dan nilai tentang apa yang dikatakan, makna postur tubuh dan lain sebagainya. Seperti makna dari foto seseorang yang berjalan di taman pada waktu sore hari, dimaknai sebagai seseorang yang sedang mencari ketenangan atau rileksasi saat sore hari. Namun foto seseorang ditaman pada malam hari mengkonotasikan sebagai seseorang yang merasa sendiri, sedih dan kesepian

Mitos, adalah cara yang kedua menganalisis cara kerja tanda di tatanan kedua. Menurut Barthes, Mitos adalah sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu, cara mengkonseptualisasi atau memahami hal tersebut. mitos terdiri dari beberapa konsep yang tersambung dan berelasi. Dalam contoh foto seseorang yang sedang berjalan ditaman,

memiliki mitos bahwa taman adalah sebuah tempat untuk menghibur diri, tempat anak-anak bermain dikala sore hari, berarti seseorang itu sedang mencari kebahagiaan. Jika konotasi adalah makna **penanda** dari tatanan kedua, mitos adalah makna **petanda** dari tatanan kedua.

Mitos sesungguhnya adalah produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu. Namun dalam pengaplikasiannya, mitos akan ditampilkan dengan alami dan natural tidak terlihat sebagai makna historis ataupun sosial. Mitos mengaburkan asal-usulnya.

Temuan konotatif Utama

Temuan-temuan inti tentang praktik penandaan konotatif. Isu atau topik yang telah ditemukan dalam tanda-tanda yang tersebar dalam film ini adalah tanda-tanda tentang kuasa suami dan kuasa istri yang menguak bagaimana bentuk relasi suami istri yang diusung oleh film ini. penanda Konotasif yang terpilih dan sering muncul adalah:

Petanda Konotatif Utama	Penanda
Ketegasan Suami	Cara duduk, gestur tubuh, nada dalam pembacaan dialog dan pemberian keputusan oleh suami kepada istri.
Kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga	Diperlihatkan saat para suami berdiskusi dalam scene kedelapan, scene keempat, scene keenam dan saat para suami kehilangan pekerjaan
Privasi suami-istri dalam rumah tangga	Penempatan ruangan dalam scene saat pembahasan dan diskusi masalah rumah tangga
Kuasa dan arogansi suami	Diperlihatkan dalam dialog yang diucapkan oleh Ujul, Gamal, dan Matnur. Gestur tubuh yang diperlihatkan sebagai bentuk penolakan saran dan rasa paling benar sebagai pemimpin dalam scene kedelapan.
Istri sebagai pengendali ekonomi keluarga	Diperlihatkan pada gestur, dan dialog antara Tata dan Ujul.
Istri yang multi tasking	Diperlihatkan dalam penataan artistik dan wardrobe dalam scene kelima. Dalam scene ketujuh, diperlihatkan Istri yang dapat melayani semua keinginan suaminya dan berusaha untuk selalu ada agar dapat selalu melayani suami dan melakukan kewajiban istri lainnya.

Temuan-temuan tentang mitos

Mitos-mitos tentang kuasa suami tersebut ada dalam film Hijab, dengan rincian sebagai berikut:

a. Mitos kuasa laki-laki dalam rumah tangga

Dalam rumah tangga dipimpin oleh seorang laki-laki yang bertanggungjawab dan menanggung kehidupan istri dan juga anak-anaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Suami memiliki wewenang penuh dan tanggungjawab atas rumah tangga yang dipimpin. Seorang suami memiliki kuasa untuk memimpin dan memutuskan sesuatu dan keputusannya tidak dapat dicampur adukkan oleh keputusan orangtua istri. Seorang suami, memiliki sebuah kebijakan yang harus ditaati oleh istri dan anak anaknya, seorang istri juga harus tunduk kepada suami dengan semua perintah suami selama tidak melanggar norma yang terlarang.

b. Suami sebagai pemilik kuasa final dalam keputusan keluarga

Suami dan istri memiliki tugas dan kewenangannya masing-masing. Seorang istri harus izin untuk melakukan hal-hal yang dapat merubah gerak arah rumah tangga yang dipimpin seorang suami. Istri harus meminta izin kepada suaminya sebagai pemimpin rumah tangga, menggambarkan bahwa seorang istri memiliki batasan kuasa dalam menjalankan kewajibannya. Suami harus tetap melaksanakan kewajibannya yaitu memberikan kesempatan kepada istrinya dalam melaksanakan hak dan kewajiban istri. Istri harus yakin dan tunduk kepada keputusan suami walaupun ia memiliki perbedaan pendapat dengannya.

c. Suami sebagai pemberi nafkah utama

Seorang suami sebagai kepala rumah tangga dan pemberi nafkah

yang mutlak dalam keluarga sedangkan istri sebagai penerima nafkah dan pengelola pengeluaran kebutuhan logistik dan tata kelola rumah tangga. Apabila Suami tidak dapat memberikan nafkah yang cukup kepada keluarganya, ia akan merasa sangat tidak berharga dan tidak dihormati karena mitos suami sebagai pemberi nafkah terlecehkan karena suami terlihat tidak mampu memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya

d. Istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga

Perempuan memiliki kuasa sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga. Istri memiliki kewajiban dalam menata pengeluaran ekonomi keluarga, dan logistik rumah tangga. Dalam budaya sosial, seorang istri selain memenuhi kewajibannya ia juga memiliki hak untuk merawat diri, merawat tubuhnya, dan bersolek. Hal ini dilakukan untuk suaminya dan tuntutan lingkungan sosialnya. Budaya populer dan gaya baru dalam berpakaian juga menjadi tuntutan istri dalam bersosial. Namun, walaupun istri sebagai pengatur dan menata pengeluaran ekonomi keluarga, suami tetap menjadi alat pengendali dan pemilik kuasa keputusan terakhir dalam setiap apa yang dilakukan oleh rumah tangganya.

e. Suami tidak boleh diungguli oleh istri dalam masalah pendapatan ekonomi.

Suami sebagai pemilik kuasa terbesar dalam rumah tangga merasa gengsi atau malu apabila pemasukan ekonominya lebih kecil dibanding istrinya. Seorang suami adalah pemberi utama ekonomi keluarga yang tidak dapat dirubah, semua tanggungjawab ekonomi, semua kebutuhan keluarga, pendidikan anak, biaya pembayaran rumah, mobil, listrik, dan lain sebagainya adalah

tanggungjawab seorang suami secara penuh.

f. Istri harus tunduk dan mengikuti semua perintah suami

Seorang laki-laki adalah kepala keluarga yang dominan. Laki-laki yang berhak menentukan bagaimana dominasi tersebut dilakukan dengan model Gamal, Ujul, ataupun Matnur. Setiap kepala rumah tangga memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. pola kepemimpinan seorang suami akan berdampak dengan arah dan bentuk rumah tangga yang dipimpin kedepannya. Sebagai pengikut, istri harus tunduk dan mengikuti semua keputusan suami selama tidak melanggar akidah agama.

g. Seorang istri harus bersifat multitasking

Seorang istri harus mampu melaksanakan berbagai kegiatan dalam satu waktu seperti mendidik anak, mengasuh anak, dan melayani suami. Sosok istri lebih mengutamakan kewajibannya daripada haknya, seorang istri harus tunduk kepada suami, seorang istri harus melayani suami. Suami sangat membutuhkan perhatian, layanan, dan kasih sayang seorang istri, suami juga harus memperdulikan bagaimana keinginan istri.

h. Seorang suami menentukan keharmonisan keluarga

Setiap rumah tangga memiliki banyak masalah yang dihadapi. Rumah tangga yang baik adalah rumah tangga yang anggotanya dapat berkolaborasi bersama dengan baik. Setiap anggota keluarga harus mampu menerima kelemahan, kelebihan, kekurangan, dan nasib yang sedang mereka alami tersebut dengan cara mendukung, memahami dan memberi kebahagiaan. Seorang Suami sebagai kepala rumah tangga yang dapat menentukan keberlangsungan keharmonisan keluarga.

Relasi suami istri dalam islam dan gender

Dalam subbab ini, peneliti akan membahas dan mengkritisi mitos-mitos yang ditemukan tentang relasi suami-istri dengan pemikiran-pemikiran gender yang berbasis nilai-nilai islam dengan teori gender Ratna Megawangi. Laki-laki diibaratkan sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga yang memiliki seorang istri dan anak-anaknya. Laki laki dipandang sebagai seseorang yang memiliki kuasa terbesar dalam rumah tangga yang dipimpinnya. Dalam bukunya, Ratna Megawangi berdasarkan teori struktural-fungsional dalam keluarga, menjelaskan bahwa keluarga layaknya seperti sebuah organisasi atau institusi yang memiliki ketua, staff ahli dan anggota-anggota didalamnya, untuk tetap menjalankan fungsi dengan baik maka terdapat tiga elemen utama yang harus dijalankan dalam institusi keluarga, yaitu yang mengacu pada (1) status sosial, (2) fungsi sosial dan (3) norma sosial, dimana diantara ketiganya saling berkaitan satu sama lain

Pertama, berdasarkan status sosial. Dalam strukturnya, keluarga memiliki beberapa figur seperti ayah sebagai pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah, remaja, dan lain-lain. Seperti halnya setiap struktur sosial dalam masyarakat, perbedaan sosial (*diferensiasi sosial*) akan selalu ada disetiap komponen atau kelompok yang memiliki statusnya masing-masing. Adanya status sosial dianggap penting karena dapat memberikan identitas individu, dan memiliki sebuah tempat dalam sistem sosial juga memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) karena ia termasuk dalam bagian dari sistem tersebut.

Kedua, yaitu norma sosial. Norma sosial adalah standar tingkah laku yang terbangun dalam kelompok tersebut, dan diharapkan oleh setiap anggota keluarga.

Ketiga, yaitu peran sosial. Dalam sebuah keluarga setiap anggotanya memiliki peran sosialnya masing-masing. Setiap status sosial (ayah, ibu, anak) akan memiliki peran yang diharapkan didalam kelompok, seseorang yang memiliki status kepala keluarga misalnya, ia memiliki peran instrumental yang dikaitkan sebagai pencari nafkah material maupun spiritual untuk kelangsungan hidup keluarganya. Peran pencari nafkah material dan spiritual menjadi pondasi dasar dalam pembangunan sebuah keluarga, sehingga seorang kepala rumah tangga memiliki kewajiban terbesar dalam membangun dan menghidupi anggotanya. Peran ini memfokuskan pada bagaimana keluarga ini menghadapi situasi eksternal. Kemudian, seorang ibu memiliki peran emosional ekspresif dengan pemberian cinta, kelembutan dan kasih sayang dalam keluarga. Peran ini bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, serta meredam tekanan-tekanan yang terjadi. Namun, apabila dalam salah satu peran sosial dalam keluarga ini tidak berjalan dengan baik, maka peran tersebut akan dilakukan oleh anggota lainnya dan dipastikan adanya ketimpangan peran sehingga terjadinya ketidak harmonisan keluarga. Sehingga walaupun peran seorang ibu memiliki peran emosional ekspresif dalam kelompok, apabila peran dasar keluarga yaitu pencari material dan spiritual kurang terbentuk, maka keharmonisan keluarga akan tetap terganggu.

Pandangan feminis yang dikemukakan oleh Ratna, bahwa

sebuah keluarga atau institusi kelompok bukan membutuhkan sebuah kesetaraan gender, seperti kegiatan maskulin yang dapat dilakukan oleh perempuan, atau kegiatan feminim yang dapat dilakukan oleh laki-laki. Namun berdasarkan biologis atau *nature* perempuan yang sering disebut sebagai 3M (menstruasi, melahirkan, menyusui), sebuah keluarga atau rumah tangga membutuhkan keadilan gender, yang menerima konsep *nature* dan *nurture* perempuan. Sistem nilai keluarga tradisional masih terus dipertahankan, dimana suami harus bertanggung jawab terhadap nafkah istri dan anak-anaknya.

Tanggung jawab pria dan wanita yang berbeda dalam kehidupan keluarga menuntut pria untuk memberikan komitmen penuh sebagai pencari nafkah dan pemberi perlindungan apabila ia mempunyai keluarga dan wanita juga dituntut komitmennya sebagai ibu apabila ia telah mempunyai anak. Hal ini dilakukan apabila kedua belah pihak menghormati kondisi alami (*nature*) dari masing-masing pihak yang memang tidak dapat dilepas dari pengaruh biologis. Seperti halnya seorang laki-laki yang memiliki pengaruh biologis sebagai maskulin dan perempuan yang memiliki pengaruh biologis feminin yang tidak terlepas dari rasa ingin berkorban lebih untuk orang lain (anaknya), menyayangi dan sensitifitas tinggi.

Peran wanita yang menginginkan dirinya menjalani karir dan melepaskan kewajiban domestiknya, dengan berlindung dalam esensi kesetaraan gender cenderung akan semakin merusak komponen dalam keluarga. Hal ini memiliki sebuah analogi dalam tubuh organik. Misalnya elemen paru-paru yang memiliki fungsi berbeda dengan

elemen tubuh lain, seperti hati, jantung, dan lambung. Peranan yang berbeda dan saling berkaitan satu sama lain menciptakan sebuah kesatuan, dan keharmonisan. Sifat *nature* dalam diri perempuan tidak dapat digantikan oleh elemen lain. Sehingga, walaupun seorang wanita menginginkan menjalani karir, dan melakukan peran sebagai pencari nafkah, maka akan berdampak besar pada internal keluarganya apabila ia tidak dapat melaksanakan kewajiban dalam keluarga sebagai seorang ibu.

Dalam film ini terdapat adegan dimana seorang suami lebih cenderung meminta istrinya untuk tetap berada dalam peran emosional dalam rumah tangganya dibandingkan mencoba melaksanakan peran lain sebagai pencari nafkah. Dalam scene pertama (yang dibahas dalam bab III), digambarkan seorang suami yang melarang istrinya untuk tidak melakukan kegiatan diluar kegiatan domestik dan peran emosional. Diakhir film, juga digambarkan sebuah konflik yang terjadi apabila terdapat peran yang diperankan secara *nurture* (pembentukan konsep gender) oleh perempuan sebagai pencari nafkah. Penambahan peran tersebut mengakibatkan konflik nyata yang terjadi dalam kegiatan domestik. Seperti kewalahannya Tata yang mengurus butik sehingga anaknya sempat dirawat di rumah sakit karena kekurangan nutrisi, sampai rasa ketidak berharganya suami yang sempat tidak memiliki penghasilan saat istrinya tanpa sadar menambah perannya sebagai pencari nafkah dan membayar semua tagihan-tagihan rumah tangga sehingga menciptakan perubahan dan ketidak seimbangan dalam rumah tangga di film Hijab. Mitos kuasa laki laki sebagai kepala rumah tangga adalah bentuk keluarga tradisional yang dijunjung tinggi dan

tak terlepas dari sifat alamiah laki-laki yang memiliki kecenderungan maskulin yang lebih tinggi untuk melindungi.

Sudut pandang baru Ratna tentang relasi gender, menyadarkan banyak pandangan feminis tentang kesetaraan. Makna kesetaraan menurut Ratna adalah pengakuan dan penghormatan terhadap *nature* dan *nurture* yang seimbang, sehingga fungsi setiap peran dapat berjalan guna mencapai sebuah kesatuan dan tujuan yang kuat. Menurutnya, diferensiasi dalam peran, status, bakat, perlu dilihat sebagai jenis-jenis yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif. Maka diferensiasi peran pria dan wanita, yang bersumber dari keragaman alami, harus dilihat sebagai "*simply another mode of being*". Perlu ditekankan bahwa perbedaan kuantitatif antara pria dan wanita adalah relevan hanya pada bidang-bidang unsur yang tidak menyinggung unsur biologis seperti pendidikan dan derajat kesehatan. Pada bidang-bidang lain seperti tingkat pendapatan, dan partisipasi politik, akan sangat menyangkut keragaman biologi yang membuat perbandingan kuantitatif tidak relevan.

Kesetaraan dalam keragaman dapat tercapai apabila setiap manusia dapat menghormati sebagai sesama makhluk hidup, perbedaan peran semata-mata berbeda dalam kemampuan, bakat, dan kodratnya. Perbedaan antara peran atau profesi seorang suami dan istri yang berbeda, menjadi penting untuk menjalankan roda kehidupan keluarga. Apabila setiap manusia dapat melakukan ini, maka terbentuklah iklim suasana saling peduli dan persaudaraan antar manusia.

Scene-scene dalam film Hijab menguatkan tentang bagaimana menghormati peran-peran yang

memang sudah ada berdasarkan kemampuan, bakat, kodratnya termasuk sifat alamiah pria dan wanita. Mitos-mitos yang terkandung dalam film Hijab, menggambarkan tentang rumah tangga yang bersifat tradisional yang tetap mengedepankan nilai-nilai budaya seperti suami sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas gerak rumah tangganya, suami sebagai pencari nafkah utama, istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga, istri yang harus tunduk dan mengikuti perintah suami, istri yang harus bersifat *multitasking* dan seorang suami yang menentukan keharmonisan keluarga.

Seperti yang dijelaskan oleh Ratna Megawangi, bahwa secara tradisional, tanggung jawab suami secara ekonomi tercermin dari pelimpahan seluruh atau sebagian besar gaji suami kepada istri, sehingga istri berkuasa penuh terhadap alokasi keuangan keluarga. Dibuktikan dalam film ini dengan menggambarkan mitos istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga dan mitos suami sebagai pemberi nafkah utama.

Film Hijab ini memberikan gambaran bahwa setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Dalam alur cerita film ini menggambarkan tentang relasi suami-istri yang berusaha mempertahankan rumah tangga yang tradisional menggambarkan dampak istri yang menambahkan perannya sebagai pencari nafkah. Film ini juga menayangkan tentang bagaimana komunikasi sangat dibutuhkan dalam hubungan suami istri. Keinginan suami atau istri memang harus sering dibicarakan baik-baik, peran komunikasi sangat dibutuhkan dalam relasi ini. Dalam film, digambarkan bagaimana seorang istri yang tidak rela dikatakan sebagai istri pengikut

suami, sehingga mengakibatkan adanya keinginan para istri untuk mencari nafkah tanpa sepengetahuan suaminya.

Menurut teori Ratna, untuk menciptakan keharmonisan yang selaras dalam rumah tangga dibutuhkan penumbuhan kesadaran pada manusia agar dapat memperbaiki kualitas moralnya, sehingga sifat kepedulian dan saling menolong dapat tumbuh pada seluruh manusia, dan semakin memperbaiki hubungan relasi suami istri pada rumah tangga. semua agama bertujuan menjadikan manusia menjadi insan kamil atau manusia sempurna, pencapaian insan kamil adalah tujuan akhir yang harus dicapai oleh setiap manusia, yaitu manusia yang telah mencapai nafsu *muthmainnah* yang kembali bersatu dengan Tuhan, sehingga kesatuan dapat kembali. Seperti yang difirmankan oleh Allah,

"Hai jiwa yang muthmainnah kembalilah bersatu dengan Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surga Ku" (Q.s Al- Fajr [89]: 27-30).

Untuk mencapai tempat tertinggi, dalam alquran dijelaskan bahwa bukan gender fisik yang dapat mencapai maqam tertinggi, melainkan kualitas ketakwaannya,

"sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa" (QS. Al- Hujarat [49]: 13). *"Barang siapa beramal saleh, apakah laki-laki atau perempuan, dan ia beriman, maka niscaya akan Kami hidupkan ia dengan kehidupan yang sangat baik"* (QS Al- Nahl [16]: 97).

Hal ini membuktikan bahwa penilaian terbaik adalah kualitas ketakwaannya untuk menciptakan manusia yang penuh dengan kesadaran, dan tidak berpengaruh apakah ia laki-laki maupun perempuan karena itu hanyalah fisik belaka.

Terdapat beberapa kritik terhadap mitos-mitos yang ada dalam film hijab karya Hanung yang menggambarkan bahwa perempuan tidak dapat bekerja diluar bagian domestik. Perempuan sebagai pendamping suami yang harus mengikuti keinginan suami dan harus patuh dan tunduk kepada suami apabila memang tidak diizinkan oleh suaminya bekerja. Menurut An-Nasa'i dalam kitab Al-'Isyrah halaman 106, tentang taat melaksanakan perintah suami karena, *"Bagaimanapun sikapmu terhadapnya, maka sesungguhnya ia (suamimu) adalah surga dan nerakamu"*.

Dalam bukunya, Megawangi berpendapat bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kebutuhan yang sama diantara mereka. Laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang berbeda, seperti halnya suami yang memiliki karakter maskulin dan rasa ingin melindungi, dan perempuan yang memiliki karakter feminim juga memiliki kodrat menyusui, melahirkan, dan menstruasi. Namun terlepas dari hal tersebut, suami istri memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan diluar rumah. Kelebihan kemampuan perempuan sebagai seorang ibu yang memiliki sifat sensitif dan rasa ingin selalu berkorban untuk anaknya, menjadikan hal penting dalam kehidupan rumah tangga, namun hal itu bukan berarti perempuan memiliki perbedaan IQ dari pada laki-laki.

Sebagian mitos yang hadir dalam film Hijab memiliki

ketidaksesuaian dari pendapat Megawangi. Salah satu mitos yang hadir dalam film hijab yaitu tentang mitos istri yang pendapatan ekonominya tidak boleh lebih unggul dari suaminya. Ratna menegaskan bahwa ada praktik *income polling* dalam keluarga, dimana tidak ada konsep pemisahan pendapatan suami dan istri. Pendapatan suami betapapun besarnya, kalau diserahkan kepada istrinya, akan menjadi uang milik bersama yang bertujuan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi. Maka, pendapatan suami yang tinggi, merupakan refleksi pendapatan istrinya juga, walaupun istri memiliki penghasilan yang jauh lebih kecil, atau tidak memiliki penghasilan sama sekali kalau ia tidak bekerja. Hal ini juga menyangkut mitos yang direpresentasikan oleh film Hijab tentang istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga, mitos tersebut sesuai dengan teori gender Ratna, bahwa semua keuangan suami akan dikelola oleh istri untuk kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya berdasarkan diferensiasi peran setiap anggota keluarga

Mitos perempuan sebagai makhluk yang *multitasking*, sebagai istri yang memiliki kewajiban dalam melayani suami, peran emosional untuk mendidik anak, mengurus domestik rumahtangga, juga melaksanakan haknya, hadir berdasarkan kemampuan alamiah perempuan, seperti yang dijelaskan dalam teori gender Ratna, bahwa perempuan memiliki kodrat alamiah (*nature*) yang membuatnya lebih memiliki sifat afeksi, sensitif, dan ingin berkorban untuk orang lain, dalam (*nurture*) atau faktor budaya dalam pembentukan konsep gender, perempuan diorientasikan sebagai

figur ekspresif dan suami sebagai figur instrumental yang bertugas melindungi keluarganya dari bahaya luar, dan mencari nafkah keluar rumah. Sehingga didalam kegiatan domestik atau rumah tangga, seorang istri dituntut untuk lebih peka, dan cekatan dalam mengurus kewajibannya dalam melayani suami, kebutuhan rumah tangga, seperti memasak mengelola kebutuhan rumah dan mengasuh anak. Akidah dalam islam juga menganjurkan agar istri melayani suami dan anak-anaknya, seperti hadist Al-Bukhari: 5361 yang menyebutkan bahwa *Fatimah binti Rasulullah melayani semua keperluan rumah tangga dan suaminya, hingga ia pernah mengeluh kepada Rasulullah tentang tangannya yang membengkak akibat terkilir alat penggiling gandum"*

Mitos kuasa laki-laki dalam rumah tangga, sebagai (*nurtuing habits*) yang sudah sejak lahir memiliki kecenderungan untuk melindungi dan memberi nafkah istri dan anak-anaknya, hal ini memang telah menjadi norma universal di seluruh dunia, berdasarkan juga dengan alamiahnya laki-laki yang memiliki sifat maskulinitas yang tinggi dan rasa ingin melindungi orang lain. Dalam islam, juga terdapat hadis *Al Insanu kawamula Ala Nisa*, laki laki adalah pemimpin bagi perempuan. Sehingga laki-laki memiliki qodrat alamiah sebagai pemimpin dan telah dituntun sejak awal ia lahir untuk belajar menjadi pemimpin oleh keluarganya.

Film Hijab yang membungkus ajaran-ajaran agama dalam bentuk satir, terlihat menyindir budaya Indonesia yang masih menggunakan paradigma tradisional tentang perempuan yang tidak diperbolehkan untuk bekerja, film Hijab mencuplikkan kehidupan perempuan-perempuan yang akan mendapat sanksi sosial dan sanksi dalam rumah

tangganya apabila ia melanggar norma tersebut. Diakhir film, digambarkan sebuah solusi oleh Hanung, bahwa yang dibutuhkan adalah sebuah kesadaran untuk menerima satu sama lain yang dihadirkan dalam scene akhir (scene kesembilan dalam bab 3) bahwa untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam rumah tangga dibutuhkan patriarki positif. Patriarkat positif adalah kualitas yang selalu ada dalam keseimbangan yang bisa dicapai oleh kedua jenis kelamin pria dan wanita dimana termanifestasikan sifat *yin* dan *yang*. Sifat *Yang* termanifestasi pada kualitas yang dapat menguasai diri dari hal-hal negatif dan selalu ingin melindungi orang lain yang lebih lemah darinya. Dibalik sifat positif ini juga manifestasi dari sifat *yin* yang mengakui dirinya sebagai yang rendah, tidak berlaku sombong, dan tidak pernah meninggikan dirinya. Ini adalah sifat yang mengakui bahwa apa yang ada di luar dirinya adalah lebih tinggi atau superior dibandingkan dirinya sendiri, dan mengakui adanya hirarkis dalam kehidupan. Sifat *yang* Tuhan dapat direalisasikan oleh manusia kalau manusia telah menjadi hamba (*yin positif*) sehingga manusia dapat mengontrol nafsu-nafsunya dan mencapai sifat *yang* seperti nafsu muthmainnah. Hal ini juga sesuai dengan tingkatan manusia menurut islam, yaitu *nafs ammarah* (jiwa yang dikuasai nafsu terendah), *nafs lawwamah* (jiwa yang sering merasa bersalah), dan *nafs muthmainnah* (jiwa yang penuh kedamaian, mempunyai kesadaran moral tertinggi).

Film ini menyindir atau mengkritik fenomena sosial yang terjadi, dengan menjadikan fenomena dalam keluarga muslim, yang memang di Indonesia memiliki masyarakat mayoritas muslim, dan film ini rilis bersamaan dengan adanya pengaruh

komoditas kelas muslim baru yang sedang populer.

Islam dalam film Indonesia

Islam direpresentasikan dalam film-film di Indonesia, dilihat semata sebagai komodifikasi atas agama oleh produksi massa dalam bentuk budaya populer. Islam mengalami komodifikasi ketika kepercayaan dan simbol-simbolnya berubah menjadi "komoditas yang bisa dibeli dan dijual demi keuntungan". Proses komodifikasi Islam meliputi islamisasi yang berusaha untuk mengajak orang mengikuti ajaran Islam sebagai prinsip-prinsip yang mengatur individu-individu dan kehidupan sosial politik.

Sinema yang mulai bersinggungan dengan Islam, dimulai sejak orde baru, namun dikemas dengan cara yang sangat halus, dengan film-film yang bertemakan pribumi muslim yang melawan penjajah atau sebagainya. Orde baru melarang ideologi ekstrem dalam politik Indonesia, seperti Islam radikal dalam film-film di Indonesia tentu juga mengalami demonisasi. Islam pada saat itu, diperbolehkan untuk digambarkan sebagai kekuatan dominan yang berkaitan dengan pengajaran moral yang terkadang tanpa disadari mengkritisi budaya barat seperti adegan figur muslim yang melawan kolonial belanda, figur muslim yang menjadi bandit dengan mencuri dan menolong orang-orang miskin, dan lain sebagainya. Dalam konteks pembangunan Orde Baru, penggambaran figur muslim yang melawan aturan diperbolehkan hanya jika mereka melawan kolonial belanda atau kerajaan Mataram. Hal itu dibatasi agar pemerintah tidak terganggu oleh kritikan-kritikan.

Kemudian, Islam yang sudah ramah masuk kedalam produksi

perfilman Indonesia menciptakan berbagai representasi-representasi dan pandangan baru tentang Islam yang kemudian terbangunnya kelas menengah muslim baru. Kelas sosial muslim pasca Suharto, mulai memindahkan perhatiannya dari politik, ke gaya hidup yang baru sejak tahun 2000 an. Muslim kelas menengah diperkotaan perlahan mulai menciptakan budaya konsumtif dibuktikan dengan mulai maraknya perempuan yang menggunakan jilbab dengan berbagai bentuk. Kemudian jilbab dan gaya hidup muslim mulai teradopsi dalam budaya populer dengan model dan gaya yang inovatif. Kelas menengah muslim yang konsumtif mulai marak bersamaan dengan menjamurnya budaya Islam yang teradopsi dalam film.

Film Hijab yang rilis pada tahun 2015 menjadi salah satu film yang merepresentasikan bentuk budaya populer yang terjadi pada kelas menengah muslim baru. Relasi suami-istri dalam keluarga muslim dipahami oleh kelas muslim baru yang berkembang bersamaan modernisasi sebagai gaya hidup modern dengan begitu banyak tuntutan, ditampilkan dengan adegan para istri yang mulai tertarik untuk ikut berkarir atau berbisnis. Banyak kelompok perempuan yang sudah bersuami menciptakan berbagai gerakan bisnis, untuk ikut serta mencari nafkah untuk membantu suami dalam *income* rumah tangga.

Film Hijab mengungkap sindiran-sindiran kejadian yang telah terjadi di era modern, dengan mengangkat pemahaman tradisional dan ajaran Islam tentang hak dan kewajiban suami istri. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif Islam tradisional.

Film hijab sebagai film bergenre komedi satir menggambarkan budaya modern yang kini lahir (seperti istri yang keluar dari wilayah domestik) tampaknya menciptakan banyak masalah dalam keluarga muslim modern. diakhir film, Hanung memberikan solusi bahwa dalam hubungan relasi suami-istri dibutuhkan rasa pengertian dan pemahaman satu sama lain, tanpa mengungkit hal-hal yang dapat mengungguli antar mereka. dalam filmnya, Hanung menyampaikan bahwa model keluarga moslem tradisional bisa diadopsi dan dikembangkan untuk keluarga-keluarga muslim modern dengan menekankan pada kepatuhan istri untuk berada dalam wilayah domestik, namun apabila ingin bekerja, diperbolehkan berdasarkan keridhoan suami.

Simpulan

Dari proses dan penjabaran serta analisis temuan penelitian yang telah di kemukakan sebelumnya, peneliti kemudian dapat menarik beberapa poin penting diantaranya bahwa makna konotasi yang muncul dalam film Hijab cukup beragam. Makna konotasi dalam film hijab tersebut antara lain: ketegasan Suami, kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga, privasi suami-istri dalam rumah tangga, kuasa dan arogansi suami, istri sebagai pengendali ekonomi keluarga dan istri yang *multitasking*.

Makna konotasi memiliki beberapa mitos yang terkandung dalam sebuah tanda atau simbol. Mitos yang terkandung dalam film Hijab tentang relasi suami-istri adalah sebagai berikut:

- a. Suami memiliki kuasa tertinggi dalam rumah tangga

- b. Suami sebagai pemilik keputusan final dalam keluarga
- c. Suami sebagai pemberi nafkah utama
- d. Istri sebagai pengendali pengeluaran ekonomi keluarga
- e. Suami tidak boleh diungguli oleh istri dalam masalah pendapatan ekonomi
- f. Istri harus tunduk dan mengikuti semua perintah suami
- g. Seorang istri harus bersifat multitasking
- h. Seorang suami menentukan keharmonisan keluarga

Mitos yang terkandung dalam film ini menggambarkan sebuah mitos suami dan istri dalam rumah tangga berdasarkan budaya di Indonesia. Mitos-mitos ini dikemas oleh keluarga menengah muslim modern yang hidup dengan berbagai tuntutan gaya hidup. Film *Hijab 2015* menjadi salah satu bentuk representasi budaya populer yang telah terbentuk karena proses islamisasi yang dimulai sejak masa orde baru. Film ini sebagai kritik atas budaya kelas menengah muslim modern dengan cara menyodorkan perspektif islam tradisional.

Film ini merepresentasikan budaya kelas menengah muslim Indonesia yang gagap dalam menatap emansipasi perempuan. Di satu sisi, kesadaran tentang emansipasi mendorong para istri untuk beraktivitas di luar ranah privat, dalam film ini direpresentasikan dengan membuka bisnis. Namun, di sisi lain, wacana patriarki masih kuat, membuat istri tetap harus mengurus ranah privat. Maka, perempuan memiliki peran ganda, di ranah privat dan publik. Di sini terlihat bahwa wacana emansipasi perempuan diringkus oleh hegemoni ideologi kapitalisme, bahwa seakan-akan perempuan harus bergerak di ranah publik, tapi sebenarnya perempuan harus menjadi

alat produksi yang menghasilkan kapital

Daftar Rujukan

- Ady Riyadi Prawira, '10 Film Terlaris Sepanjang Masa' <<http://celebrity.okezone.com/read.2016/02/01/206/1302014/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa>> [accessed 25 June 2016]
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001)
- Benny, H. Hoed., *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunikat bamboo)
- Eric Sasono, 'Film-Film Indonesia Bertema Islam Dewasa Ini: Jualan Agama Atau Islamisasi?', in *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), pp. 60–65
- , *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita?*, ed. by Thomas Barker Khoo Gaik Cheng (Salemba Humanika, 2011)
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, ed. by Nurul Huda (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001)
- Film Indonesia, 'Film-Film Religi Indonesia' <<http://fimindonesia.or.id/movie/title/list/tag/islam/10#.We84gvmCzIU>> [accessed 10 November 2017]
- Hall, Stuart, *'The Work of Representation.' Representation: Cultural Representastion and Signifying Practices. Ed. Stuart Hall.* (London: Sage Publication, 2013)
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016)

- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2005)
- M. Noor Harisudin, 'Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan', *Al Tahrir*, 15 (2015), 237-62
- Marcel Danesi, *Belajar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- , *Pesan, Tanda, Dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan, 1999)
- Melanie Wright J., *Religion and Film: An Introduction* (London and New York: IB Tauris & Co Ltd, 2007)
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Nurzakiah Ahmad, 'Naskah publikasi Representasi Maskulinitas', (Universitas Indonesia, 2009)
- Onong Uchajana Effendy, *Televisi Siaran. Teori Dan Praktek*, ed. by Alumni (Bandung, 1986)
- Purnamasari, Irma Devita, *Panduan Lengkap Hukum Praktisi Populer; Kiat-Kiat Cerdas Dan Bijak Mengatasi Masalah-Masalah Hukum Pertanahan*, ed. by Nuraini Vandia Mastura (Jakarta: Mizan, 2010) <https://books.google.co.id/books?id=VD6YAwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false>
- 'QS. Al-Baqarah', p. 228.
- Roman Jakobson, 'Language in Literature', in *Krystina Pororska Dan Stephen Rudy* (London: Harvard University Press, 1987)
- Zoes, Art van, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996)
- Zoest, Aart Van, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Sumber agung, 1993)